

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang memiliki keinginan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bersifat normal dan sehat seperti halnya mahasiswa. Oleh karena itu setiap mahasiswa berupaya menciptakan kehidupan yang lebih baik meliputi kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yaitu fisik, sosial dan psikologi. Kemampuan berkomunikasi menjadi kebutuhan utama bagi semua orang untuk mengungkapkan isi hati dan gagasan, menjadi lebih mampu melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab serta lebih mudah melibatkan diri dalam pembicaraan orang lain.

Komunikasi terdapat di mana-mana, menyentuh segala aspek kehidupan manusia, sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa 70% waktu bangun manusia di gunakan untuk komunikasi sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia (Rahmat, dalam Saghita 2010). Apollo (dalam Saghita, 2010) menyatakan, bahwa kendati komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, akan tetapi banyak permasalahan terkait dengan komunikasi.

Adapun yang menjadi masalah pada mahasiswa yang sering terjadi dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena tidak ada institusi pendidikan yang tidak dilahirkan oleh proses komunikasi,

baik itu komunikasi verbal, nonverbal, maupun komunikasi melalui media pembelajaran. Komunikasi itu menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami, mendengar dan kemampuan dalam menyampaikan pesan serta menerima pesan dari orang lain. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa mampu berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain, baik berupa diskusi, persentasi dan orasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh PKBI (2007) menyebutkan bahwa 19% remaja Yogyakarta mengalami masalah terkait dengan komunikasi (dalam Setyaningsih, 2008). Ellit dkk (dalam hidayati dkk,2011) menyatakan komunikasi memiliki peranan penting dalam pematapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antar guru dan siswa serta penyampaian instruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji dan umpan balik individu. Begitu juga dengan mahasiswa, mereka diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar dan pelaku media (*media participant*) yang berkompeten dalam *setting* lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas, di tempat kerja, maupun sebagai anggota masyarakat. *Settingan* kelas khususnya, dari proses belajar mengajar adalah komunikasi, yang terdiri dari transaksi verbal dan non verbal antar dosen maupun antar mahasiswa (Connor, dalam Awar: 2009). Berikut penelitian yang dilakukan Loise Katz (2000) memaparkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara

di depan umum maka dia tidak akan menghindari untuk menyampaikan pendapatnya dalam proses belajar dan tidak menghindari kegiatan sosial.

Penelitian lain oleh Sa'diyah (2005), "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Penyandang Cacat Tunarungu". Dengan hasil Korelasi product moment dari Spearman menunjukkan korelasi sebesar $-0,378$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal dapat diterima.

Berbicara di depan umum memang sangat sering dilakukan oleh setiap orang sehingga walaupun berbicara di depan umum bukan hanya sekedar berbicara saja akan tetapi yang perlu kita lihat adalah *skill* atau kemampuan seseorang tersebut dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum. Biasanya, salah satu ciri orang yang memiliki kemampuan dalam berbicara di depan umum adalah pendapat yang disampaikan terarah, jelas dan tegas serta mampu dipahami oleh yang mendengarkan. Salah satu *skill* yang harus dikuasai mahasiswa adalah kemampuan berkomunikasi di depan umum dalam hal ini melakukan presentasi maupun diskusi. Presentasi dan diskusi sering ditemukan hampir setiap hari pada saat proses belajar mengajar di dalam lingkungan perguruan tinggi. Adapun metode pembelajaran di Fakultas Psikologi UIN kebanyakan menggunakan sistem diskusi dan presentasi guna membiasakan mahasiswa berbicara di depan umum. Namun, selain diantara

beberapa mahasiswa semester IV yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, juga ada sebagian mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Sehingga dari mahasiswa yang rendah dalam tingkat kepercayaan dirinya tersebut maka ia akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan pemikirannya secara lisan, baik pada saat diskusi kelompok, melakukan orasi dalam organisasi, bertanya pada dosen, maupun ketika harus berbicara di depan kelas saat melakukan presentasi tugas. Padahal dengan kegiatan-kegiatan itulah melatih mahasiswa untuk percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Maka dari itu, yang menjadi hal penting bagi mahasiswa yaitu komunikasi karena seorang mahasiswa tidak pernah terlepas dari interaksi sosial, membutuhkan orang lain, dan selalu berusaha menjalin hubungan dengan sesamanya. Sehingga, seorang mahasiswa dituntut aktif dalam berkomunikasi dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya, serta setiap saat harus dapat menjalin hubungan dengan teman-teman di sekitarnya dan dengan lingkungan sosialnya. Lauster menyatakan bahwa, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (dalam Safitri, 2010).

Terkait dengan dengan fenomena yang terjadi dapat diamati di lingkungan sekitar kita. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN Malang pada tanggal 16 April 2014 terdapat beberapa mahasiswa yang termasuk tinggi dalam tingkat percaya diri dalam berbicara di depan umum, hal tersebut terlihat pada saat persentasi kelas, bertanya pada dosen, serta mereka terlihat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga, suasana kelas menjadi hidup dan aktif. Namun ada juga sebagian dari mereka mengaku bahwa dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya masih kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, di antara mereka mengaku bahwa meskipun sebelumnya sudah belajar akan tetapi pada saat melakukan persentasi dan praktikum sebagian besar dari mereka merasa *dreded*, *nervous*, cemas, tegang dan bingung. Hal ini jelas berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara didepan umum, yaitu pada saat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasannya di depan umum maka mereka terlihat berani, tegas dan optimis atas apa yang sampaikan di depan umum. Sedangkan menurut Lauster (1992) aspek dalam kepercayaan diri meliputi percaya pada kemampuan diri, dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif dan berani dalam mengungkap pendapat.

Selain itu melihat hasil wawancara dari beberapa dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang pada tanggal 16 April 2014 juga

mengemukakan bahwa yang terjadi pada beberapa mahasiswa semester IVPsikologi terlihat diantara mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan pemikirannya, ada yang mampu dalam mengungkapkan hasil pemikirannya secara lisan dengan baik seperti dalam diskusi, persentasi dan aktif saat proses belajar di kelas. Namun ada juga yang tekun dalam tulis-menulis. Akan tetapi ada juga sebagian dari mahasiswa yang cenderung lebih bersikap menutup diri sehingga saat menjadi pemateri kurang antraktif dengan audien sehingga tidak mampu menghidupkan suasana kelas. Seseorang yang menutup diri maka lebih cenderung karena kurangnya percaya diri, hal itu dapat dilihat dari intonasi yang pelan dan rendah, gerak-gerik tubuh dan tatapan mata yang tidak menatap secara langsung pada audien saat menyampaikan materi, sehingga akan terlihat gugup, tegang dan bingung pada saat berbicara di depan umum. Padahal berbicara di depan umum merupakan suatu hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh setiap mahasiswa dalam menyampaikan gagasan, ide dan pendapatnya yang seharusnya di sampaikan secara baik. Sedangkan mahasiswa semester IV yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka pada saat diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum maka mereka akan terlihat santai, pasti dan optimis atas apa yang di sampaikan di depan umum secara tegas dan jelas.

Sesuai dengan gambaran dalam fenomena yang terjadi di atas, maka penelitian ini akan menarik apabila diteliti pada mahasiswa semester IV yang secara umum mempelajari tentang manusia dengan mendapatkan beberapa

materi psikologi diantaranya kontrol diri, konsep diri, persepsi, sikap dan prasangka serta materi yang lain. Oleh karena itu pemberian materi tersebut sebagai bekal supaya mahasiswa semester IV akan lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain atau dalam masyarakat baik hal itu dilakukan dalam bentuk persentasi atau diskusi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster yang menyatakan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (dalam Ghufro & Risnawati, 2010).

Menurut Rakhmat (2007) seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari komunikasi. Mereka takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam. Seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapatnya termasuk berbicara di depan umum karena merasa percaya pada kemampuan dirinya dan memiliki perasaan positif dan bertindak mandiri saat berbicara di depan umum serta berani dalam mengungkapkan pendapat yang telah disampaikan. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri. Kepercayaan

diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (dalam Winarni, 2013).

Menurut Martani dan Adiyati (dalam Alsa, 2006: 48), kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Musen (1979) secara positif melihat pengalaman sebagai sarana mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepercayaan diri yang di dasarkan pada teori Lauster, adapun salah satu faktor mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu dengan adanya faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan dalam faktor eksternal meliputi: pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Loekmono (dalam Asmadi Alsa, 2010) mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri,

norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Pengalaman hidup merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang Anthony (1992) menegemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian seseorang (dalam Ghufron dan risnawita, 2010). Menurut angellis (2003) terdapat faktor lain yang meliputi kemampuan pribadi, keinginan, keberhasilan dan memiliki tekad yang kuat.

Menurut Hakim (2005) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimiliki, keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Ratnasari (2009) juga memaparkan hasil penelitiannya, bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berkomunikasi interpersonal. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus. Individu yang memiliki kepercayaan diri, maka akan mampu mengatasi ketakutan atau pikiran negatif tentang dirinya dan orang lain, sehingga mampu berkomunikasi di depan umum dengan baik. Kepercayaan diri memiliki hubungan dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Eysenk (1991) mengemukakan bahwa *extraversion* memiliki hubungan yang sangat erat dengan intraksi sosial dan sosiabilitas. Maka dari itu, individu yang memiliki kepribadian *extravet*, pada saat berhubungan dengan orang lain akan lebih mudah percaya

diri dalam membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain dan merasa optimis dalam berinteraksi. Sebaliknya *introvert* termasuk sifat individu yang pendiam dan lebih menarik diri dari pergaulan sosial. Eysenk (1991) juga mengatakan, bahwa individu yang *neuroticism* tinggi dikatakan sebagai orang yang tidak percaya diri karena kurang bisa mengontrol emosi.

Afiatin dan Martaniah (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui hubungan individu dengan lingkungan. Kepercayaan diri akan berkembang dengan baik apabila dipengaruhi oleh lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif. Wrenc, dkk (2005) melakukan penelitian yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *extraversion* dan *neurotisisme* menyumbang 72% dari varians ditingkat individu yang mengalami kecemasan komunikasi sosial. Selanjutnya kombinasi hambatan dalam berkomunikasi, kemauan untuk berkomunikasi dan keinginan untuk kontrol menyumbang 47% dari varians dalam tingkat individu yang mengalami kecemasan komunikasi sosial. Davies (2004) mengatakan bahwa perasaan-perasaan malu yang sering muncul dan daya tahan yang lebih rendah dalam system kekebalan, menambah kerentanan fisik maupun psikologis terhadap pengaruh-pengaruh dari rasa takut pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori trait. Teori trait merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait-trait

dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. Trait didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain, Fieldman (dalam Nurhayati, 2010).

Saat ini para peneliti menyetujui teori trait yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar, yang disebut *big five*. (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2005). Pada penelitian ini, kepribadian dilihat berdasarkan *the big five personality* yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae (1992, 1998). Teori ini didasarkan pada model lima faktor kepribadian sebagai representasi struktur trait yang merupakan dimensi utama dari kepribadian. Trait kepribadian merupakan dimensi dari kepribadian yang merupakan kecenderungan emosional, kognitif, dan tingkah laku, yang bersifat menetap dan ditampilkan individu sebagai respons terhadap berbagai situasi lingkungan, Westen (dalam Senati, 1999).

Dimensi *Big Five Personality* diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Taksonomi *Big Five* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999). *Big Five Personality* disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk

menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini disebut Goldberg sebagai Fundamental Lexical (*Language*) perbedaan individu yang paling mendasar digambarkan hanya dengan satu istilah yang terdapat pada setiap bahasa (dalam Pervin, 2005).

Salah satu model teori kepribadian yang bisa digunakan dalam penelitian untuk menguji hubungan dimensi kepribadian dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum adalah menggunakan model kepribadian lima faktor atau *Big Five Personality Factors*. Faktor-faktor di dalam *big five personality* menurut Costa & McCrae (1985; 1990; 1992; dalam Pervin & Jhon, 2001). Kepribadian menurut model ini terdiri dari 5 dimensi yaitu *Neuroticism* (stabilitas emosi), *Extraversion* (Keterbukaan secara sosial), *Openness* (Keterbukaan terhadap Pengalaman), *Agreeableness* (Keramahan) dan *Conscientiousness* (Ketekunan).

Dimensi *Neuroticism* (N) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri rentan terhadap masalah psikologis seperti stress, mudah mengalami rasa sedih, takut dan cemas yang berlebihan, memiliki dorongan yang berlebihan dan memiliki *coping* yang tidak sesuai atau *maladaptive*. Menurut Friedman (2006:305) seseorang yang tinggi dalam dimensi *Neuroticism* cenderung gugup, tegang dan mudah cemas. Sedangkan orang yang rendah cenderung tenang dan santai.

Dimensi *Extraversion*(*E*) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri intensitas interaksi interpersonal yang tinggi, senang bergaul, kebutuhan untuk di dukung, kemampuan untuk bahagia, memiliki antusiasme yang tinggi, enerjik, memiliki emosi yang positif dan menjalin hubungan dengan sesama. Menurut Friedman (2006:305) seseorang yang tinggi dalam dimensi *Extraversion* cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung pemalu, tidak percaya diri, submitif dan pendiam.

Dimensi *Openness*(*O*) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri melihat keterbukaan individu untuk mencari, menghargai dan mengeksplorasi pengalaman baru, dan mudah bertoleransi. Menurut Friedman (2006:305) seseorang yang tinggi dalam dimensi *Openness* umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dangkal, membosankan atau sederhana.

Dimensi *Agreeableness* (*A*) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri dalam melihat kualitas personal individu dari pikiran, perasaan dan perbuatan, bersikap lemah lembut sampai antagonis dalam berfikir. Menurut Friedman (2006:305) seseorang yang tinggi dalam dimensi *Agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya dan hangat. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam.

Dimensi *Conscientiousness*(C) ini mengidentifikasi individu yang memiliki ciri dalam melihat ukuran dalam keterpercayaan (keadilan), sangat berhati-hati, gigih, teratur dan dapat diandalkan. Menurut Friedman (2006:305) seseorang yang tinggi dalam dimensi *Conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Gunjadi Utomo yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan pada pedagang internet dan kepribadian *big five* dengan intensi membeli pakaian melalui internet. Penelitian ini dilakukan pada kalangan mahasiswa dikarenakan kurangnya memiliki rasa percaya diri sehingga dalam melakukan belanja melalui media yang ada. Sedangkan kepribadian *big five* yang terdiri dari 5 faktor, tidak menunjukkan adanya hubungan dengan intensi membeli pakaian melalui internet, tingginya kebutuhan akan internet.

Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Rini (dalam Andrianto dan Dewi 2006) yang mengatakan bahwa perasaan cemas saat berbicara di muka umum dikarenakan melemahnya rasa percaya diri. Individu yang berbicara di muka umum sering kali menjadi cemas karena kepercayaan diri dimilikinya rendah. Hal yang sama juga terjadi pada hasil penelitian Nurani (2010) dan Khasanah dan Astuti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi

interpersonal. Penelitian Adrianto dan Rachmahana (2008) juga mengatakan bahwa ada hubungan signifikan dan negatif antara kecemasan presentasi dengan kepercayaan diri pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 16 April 2014 Fakultas Psikologi UIN Malang, ditinjau dari sudut kepribadian *big five* maka peneliti dapat menemukan beberapa mahasiswa semester IV memiliki masalah terkait saat melakukan presentasi di kelas, yaitu dilihat dari kemampuannya menyampaikan materi pelajaran dan menjawab pertanyaan dari audien. Kemampuan dalam menyampaikan presentasi di kelas bisa dilihat dari dimensi *neuroticism*, fenomena yang terjadi pada mahasiswa semester IV dalam berpresentasi di kelas memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah, hal itu terlihat pada saat mahasiswa menyampaikan materi presentasi mereka merasa *dredeg*, cemas, takut dan bingung. Namun apabila dilihat dari dimensi *extraversion* yang dimiliki oleh mahasiswa sangat beragam ada yang tertutup dengan lingkungan sosialnya, sehingga lebih cenderung dalam penyelesaian masalah di selesaikan secara sendiri. Akan tetapi ada juga mahasiswa yang memiliki dimensi *extraversion* cukup tinggi, sehingga kebanyakan dari mereka mengaku senang bergaul, berkumpul dengan lingkungan sekitarnya dan cenderung setiap menemukan masalah dibicarakan kepada teman-temannya. Apabila dilihat dari dimensi *openness* pada mahasiswa semester IV sangat beragam. Ada yang lebih terbuka saat bercerita bersifat kuno atau klasik, ada juga mahasiswa yang sangat antusias saat bercerita yang bersifat

modern. Sedangkan jika di lihat dari dimensi *agreeableness* dari mahasiswa, cenderung saat berinteraksi dengan orang lain bersikap ramah dan sopan, termasuk pada saat menyampaikan persentasi di kelas. Apabila dilihat dalam dimensi *conscientiousness* pada mahasiswa semester IV termasuk orang yang tekun karena mereka mengaku sebelum mereka maju untuk persentasi mereka berusaha belajar dengan semaksimal mungkin dengan membaca beberapa buku dan referensi yang lain supaya dalam menyampaikan persentasi dengan mudah.

Jadi dari berbagai paparan yang sudah dituturkan di atas, penelitian ini menjadi menarik. Karena berbicara di depan umum merupakan salah satu tugas mahasiswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya kepada orang lain. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan kepribadian *big five* dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tipe kepribadian *big five* mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

3. Bagaimanakah hubungan tipe kepribadian *big five* dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui tipe kepribadian *big five* mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan kepribadian *big five* dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti
 - a. Sebagai persyaratan dalam proposal penelitian di Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - b. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan.
2. Untuk mahasiswa

Mahasiswa merasa lebih percaya diri lagi ketika melakukan komunikasi di depan umum dalam hal ini presentasi maupun diskusi. Sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya.

3. Untuk Lembaga

- a. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran.

4. Untuk Pengembangan Keilmuan

Sebagai informasi baru yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi tentang studi hubungan tipe kepribadian dengan percaya diri berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

